

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap manusia akan melalui tahap perkembangan dari masa bayi hingga masa dewasa. Perkembangan yang dilalui tersebut merupakan suatu perubahan yang kontinu dan sistematis dalam diri seseorang sejak tahap konsepsi sampai meninggal dunia. Pada dasarnya perkembangan akan berkaitan dengan kematangan secara biologis dan proses belajar. Demikian pula dalam perkembangan anak, secara biologis ia harus berada dalam kondisi sesuai umurnya. Terdapat pola kesamaan perkembangan dalam diri seseorang dengan anak lainnya pada tahap usia tertentu. Tahap ini dikenal sebagai perkembangan normatif atau *developmental task*. Perkembangan normatif akan menjadi ciri karakteristik anak secara umum yang dapat dijadikan acuan dalam memahami dan menetapkan bentuk pendidikan yang sesuai dalam setiap tahap usia.

Dalam perkembangan anak usia 4-5 tahun merupakan masa emas (*golden age*) karena pada masa ini anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, emosi, kognitif maupun psikososial sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang sangat tepat. Usia 4-5 tahun menjadi masa emas bagi perkembangan motorik anak karena di usia ini badan anak masih lentur dan mudah diarahkan. (Endah, <http://parentingislami.wordpress.com>, akses 25 september 2009).

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord* (Hurlock, 1984). Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal (Depdiknas, 2008).

Di usia ini anak juga sedang senang-senangya bereksplorasi dan tak mengenal rasa takut, sehingga segala gerakan yang diajarkan kepadanya akan dianggap sebagai hal yang menyenangkan. Semakin anak menguasai keterampilan motoriknya (kasar dan halus), akan semakin sehat karena ia banyak bergerak (Hurlock dalam Indriani, 2008). Bagi anak usia 4-5 tahun kemampuan motorik halus tidak hanya penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tangan/fisik, melainkan juga dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan rasa harga diri (*self esteem*), percaya diri, kemandirian, sosial, kognisi, dan akademis. Kemampuan motorik halus dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri karena anak akan semakin yakin saat mengerjakan segala sesuatu karena sadar akan kemampuan fisiknya. Selain itu, anak yang perkembangan motoriknya baik biasanya juga akan mempunyai keterampilan sosial yang positif karena mereka

senang bermain dengan teman-temannya. Anak yang memiliki perkembangan motorik halus yang baik biasanya memiliki kemandirian karena mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan dari orang lain. Motorik halus yang baik juga dapat meningkatkan kognisi anak karena pada saat di sekolah anak belajar untuk menuliskan apa yang sudah dipelajarinya pada kertas atau buku. Semakin baik keterampilan motorik yang dimiliki anak, maka akan semakin baik pula prestasi sekolah karena kemampuan motorik halus dibutuhkan anak pada saat menulis, menggambar hingga menarik garis, sehingga motorik halus anak perlu distimulasi sejak dini agar tidak mengalami kesulitan pada saat ia bersekolah.

Kurang optimalnya keterampilan motorik halus yang dikuasai oleh anak-anak usia 4-5 tahun di kelurahan "X", berdampak pada rendahnya penerimaan diri anak, anak mudah putus asa, cepat frustrasi, dan akhirnya enggan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya seperti memakai dan membuka sepatu sendiri. Karena merasa tidak mampu dibandingkan dengan teman-temannya, akhirnya anak menarik diri dari lingkungan yang seharusnya merupakan tempat yang tepat dan nyaman bagi anak untuk belajar dan mempelajari hidup. (Endah, <http://parentingislami.wordpress.com>, akses 25 september 2009).

Agar perkembangan motorik halus anak dapat tercapai dengan baik, maka perlu adanya stimulasi yang memungkinkan anak mengembangkan perkembangan motorik halus. Dalam mengembangkan perkembangan motorik halus anak, sebaiknya anak mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang dapat memotivasi mereka untuk melakukan suatu gerakan. Misalnya ketika anak melihat mainan yang beraneka ragam, anak mempersepsikan dalam otaknya bahwa permainan

tersebut menarik maka persepsi tersebut memotivasi anak untuk melakukan sesuatu, yaitu bergerak untuk mengambil mainan yang dianggap menarik bagi dirinya. (Thelen & Whiteneyerr dalam Endah, <http://parentingislami.wordpress.com>, akses 25 September 2009).

Salah satu kegiatan yang dapat memotivasi anak untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak ialah kegiatan bermain dan akan lebih baik lagi apabila lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak. Bagi anak yang berusia 4-5 tahun kegiatan bermain merupakan inti dari proses pembelajaran dan merupakan unsur yang penting untuk pertumbuhan fisik maupun perkembangan emosional, mental, intelektual dan kreativitas serta sosial. Pada usia 4-5 tahun proses belajar yang terpenting bukanlah pada hasil karya namun pengalaman belajar yang menyenangkan dan kaya eksplorasi yang dibutuhkan anak. Anak yang mendapat kesempatan yang cukup untuk bermain akan menjadi orang dewasa yang mudah berteman, kreatif dan cerdas, bila dibandingkan dengan mereka yang masa kecilnya kurang mendapatkan kesempatan bermain (Depdiknas, 2003).

Menurut Soetjiningsih (2007) Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, disesuaikan dengan usianya dan tingkat perkembangannya, serta berguna bagi perkembangan aspek fisik, pengembangan bahasa, pengembangan aspek kognitif serta pengembangan aspek sosial. Alat permainan dan aktivitas bermain sebagai salah satu sarana untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan. Anak yang banyak

mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi dari aktivitas bermain (Soetjiningsih dalam jovan, <http://jovandc.multiply.com>, akses tanggal 26 September 2009)

Salah satu alat permainan edukatif yang dapat merangsang motorik halus adalah melukis dengan jari atau lebih dikenal dengan *Finger Painting* (Kenny, 1998). *Finger Painting* merupakan permainan dan pembelajaran yang menggunakan seluruh jari tangan anak, kegiatan ini menuntut anak untuk dapat mengkoordinasikan berbagai unsur otot, syaraf, otak dan juga meningkatkan indera peraba anak dan menemukan perubahan warna atau membentuk warna baru ketika mencampurkan bermacam-macam warna. Apabila permainan *finger painting* dilakukan secara intensif maka berbagai unsur yang terkait dengan perkembangan motorik halus akan semakin terkoordinasi hingga dapat melaksanakan masing-masing perannya secara positif untuk mencapai kondisi yang sempurna (Sumanto, 2005).

Pada saat ini banyak orang tua lupa atau menganggap sepele bahwa bermain merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang anak, terutama usia balita dan usia sekolah. Gejala-gejala umum yang tampak terutama di kota-kota, anak-anak malah dijejali berbagai kegiatan, baik akademis maupun non akademis untuk mengejar prestasi. Akibatnya banyak waktu anak-anak tersita untuk mengerjakan berbagai tugas sekolah maupun mengikuti bermacam-macam les yang belum tentu mereka sukai. Anak mungkin terpaksa melakukan untuk memenuhi ambisi orang tuanya. Padahal anak-anak perlu diberi kesempatan penuh untuk bermain dan berkreasi, yang tujuannya sama penting.

Banyak orang tua lebih memperhatikan perkembangan kognitif karena lebih mementingkan prestasi dalam pelajaran di sekolah seperti membaca, menulis, dan berhitung sehingga kurang memperhatikan perkembangan motorik anak. Padahal usia 4-5 tahun merupakan usia bermain dengan rentang konsentrasi yang pendek dan taraf pemahaman anak masih pada hal-hal yang konkret bukan abstrak. Oleh karena itu ketika belajar seharusnya anak usia 4-5 tahun belajar secara langsung pada objek yang sedang dipelajari melalui bermain (Depdiknas, 2003). Begitu pula dengan lingkungan di sekolah, sebagian besar anak usia prasekolah belum mengakses program-program pendidikan yang ada baik untuk merangsang kemampuan motorik halus anak. Penyebabnya karena masih kurangnya sarana dan prasarana pendidikan khusus untuk usia prasekolah (Yuliana dalam Indrianie, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap enam orang tua dan anak usia 4-5 tahun di kelurahan "X" ditemukan fakta bahwa merupakan 100% (6 dari 6) Para orang tua kurang memiliki pengetahuan mengenai manfaat dari perkembangan motorik halus dan belajar menggunakan permainan edukatif. Orang tua di kelurahan "X" cenderung mendidik anak dengan metode belajar konvensional, yaitu mengharuskan anak duduk dan diam ketika belajar, seringkali orang tua memberikan hukuman apabila anak tidak bisa diam. Para orang tua tidak mengerti manfaat dari kemampuan motorik halus yang optimal bagi aspek kognisi, akademis, maupun *self-esteem* anak. Selain itu 83% orang tua di kelurahan "X" mempersepsi bahwa alat-alat permainan edukasi merupakan barang-barang berharga mahal. Tidak jarang orang tua mengizinkan anak-anaknya

menggunakan alat-alat permainan yang berbahaya bahaya bagi keselamatan anak, seperti bermain petasan, dan bermain di jalan tanpa didampingi orang tua.

Berdasarkan hasil observasi terhadap enam anak usia 4-5 tahun di kelurahan "X" ketika bermain ditemukan fakta bahwa 66% dari anak lebih sering bermain yang lebih mengembangkan perkembangan sosial seperti bermain boneka, bermain sosial (*anjang-anjangan*). Selanjutnya 83% dari orang tua memberikan media belajar melatih motorik halus seperti buku gambar dan mewarnai namun orang tua tidak memahami fungsi dari mewarnai dan menggambar dapat melatih motorik halus. Namun 12,5 % tidak memiliki media untuk melatih motorik halus ia hanya mencoret-coret di buku tulis karena mengikuti teman sebayanya yang sudah bersekolah di taman kanak-kanak.

Berdasarkan survei awal, yang dilakukan melalui pengamatan terhadap enam anak yang berusia 4-5 tahun ketika mereka bermain secara alami ditemukan fakta bahwa motorik halus mereka belum berkembang hingga optimal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 33,33 % (2 dari 6) masih kaku dalam mengkoordinasikan jari dan pengelangan tangan secara bersamaan, hal ini terlihat ketika subjek sedang mencoba menggambar dan masih salah ketika memegang pensil, serta kesulitan ketika harus makan sendiri, kemudian 66,66 % (4 dari 6) masih kaku dalam mengkoordinasikan jari. Hal ini terlihat ketika subjek bermain plastisin, subjek masih terlihat kaku ketika membuat suatu bentuk atau ketika menggulung plastisin. Ada pula subjek yang masih sulit untuk mengikat tali sepatu sendiri. Selain itu ada pula subjek yang masih kesulitan untuk memotong bentuk sederhana, atau sulit dalam menyusun balok secara rapi atau menyusun

puzzle sederhana. Kurangnya stimulasi terhadap perkembangan motorik halus melalui media bermain yang edukatif dan menyenangkan di kelurahan “X” menjadi alasan mengapa peneliti ingin melaksanakan penelitian mengenai perbedaan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan *finger painting*

## 1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah yang ingin diteliti adalah apakah terdapat perbedaan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan *finger painting*.

## 1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

### 1.3.1. Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan *Finger Painting*

### 1.3.2. Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai perbedaan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan *finger painting*

## 1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

### 1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- 1). Untuk memberikan informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai motorik halus pada usia dini.
- 2). Dapat memberikan informasi mengenai perkembangan motorik halus melalui pembelajaran melukis dengan jari pada bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan anak.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1). Memberi masukan bagi orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di kelurahan "X" dalam proses pembelajaran agar kemampuan motorik anak dapat berkembang secara optimal
- 2). Memberikan pengetahuan kepada orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di kelurahan "X" mengenai permainan yang dapat meningkatkan motorik halus anak
- 3). Memberikan informasi kepada guru-guru sekolah pendidikan usia dini agar merangsang motorik halus anak-anak melalui permainan
- 4). Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai permainan yang dapat meningkatkan motorik halus anak

### 1.5. KERANGKA PIKIR

Anak-anak yang berusia 4-5 tahun di kelurahan “X” sedang berada pada masa usia emas (*golden age*) dalam menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi dirinya. Salah satu pengembangan anak di usia 4-5 tahun adalah kemampuan motorik. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord* (Hurlock, 1984).

Kemampuan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, misalnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, khususnya tangan misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mengcoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis. Gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat dan ketelitian. Motorik halus lebih lama pencapaiannya daripada motorik kasar karena motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit (Hurlock, 1984).

Kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” sudah optimal apabila anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” dapat mengontrol dan melakukan gerakan motorik halus dengan terkoordinasi. Anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” mampu mengontrol motorik halus apabila sudah menunjukkan kecenderungan penggunaan tangan, memegang alat tulis, gunting dengan

pegangan yang benar. Selanjutnya anak dapat melakukan gerak terkoordinasi apabila mampu menggambar atau menulis sesuai kontrol, dapat mengkoordinasikan tangan saat melakukan suatu pekerjaan, memotong sesuai garis (Kenny, 1997).

Anak-anak di kelurahan “X” dapat mengontrol dan mengkoordinasikan motorik halus apabila mampu melakukan kegiatan motorik halus sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemampuan motorik halus yang harus dicapai oleh anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” adalah anak dapat menjahit sederhana, dapat melipat kertas sesuai pola tertentu, dapat meronce manik-manik, dapat memegang pensil, dapat mencocok gambar menggunakan alat pencocok, dapat menjiplak garis tegak, dapat menjiplak garis datar, dapat menjiplak garis miring, dapat menjiplak garis lengkung dan dapat menjiplak garis lingkaran, dapat menggambar sederhana, dapat menggunakan gunting dengan mengikuti pola gambar, dapat membuat bentuk lingkaran, dapat mewarnai sederhana dengan rapih (Indrianie, 2008). Kemampuan inilah yang akan di ukur dalam penelitian ini.

Bagi anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” yang belum mencapai kemampuan motorik halus sesuai usianya perlu diberikan stimulasi atau pembelajaran yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan motorik halus, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain, bergerak, bereksplorasi dan membuat sesuatu dengan permainannya. Kegiatan bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi seseorang. Melalui kegiatan bermain anak-anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” dapat mengekspresikan perasaannya

dengan gembira dan aman, selain itu anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” juga mengembangkan berbagai macam keterampilan. Bermain merupakan suatu kegiatan serius bagi anak-anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” karena merupakan suatu bagian penting dalam perkembangan masa anak-anak (Depdiknas, 2003).

Salah satu bentuk kegiatan bermain yang dapat digunakan untuk mengoptimalisasi kemampuan motorik halus adalah *Finger painting* (melukis dengan jari). Pada pelatihan *finger painting* anak usia 4-5 tahun berlatih membuat gambar dengan menggoreskan adonan warna dari bubur terigu yang disediakan di atas sebuah bidang langsung menggunakan jari jemari mereka. Jari jemari yang dimaksud disini adalah jari tangan, telapak tangan, dan pegelangan tangan (Sumanto, 2005). *Finger painting* merupakan salah satu pembelajaran yang menggunakan seluruh jari-jemari anak. Kegiatan ini menuntut anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” agar dapat mengkoordinasikan berbagai unsur otot, syaraf, otak dan juga meningkatkan indera peraba anak dan menemukan perubahan warna atau membentuk warna baru ketika mencampurkan bermacam-macam warna.

Kegiatan *finger painting* yang dilakukan secara intensif dalam jangka waktu tertentu dapat mengoptimalkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” karena pada pelatihan *finger painting* anak berlatih untuk melakukan gerakan-gerakan yang dapat melatih kemampuan motorik halus menggunakan satu tangan dan dua tangan. Pada pelatihan *finger painting*, anak diminta melukis dengan meniru bentuk sederhana sesuai contoh untuk melatih kemampuan motorik satu tangan. Apabila anak tidak dapat meniru bentuk sederhana, maka anak akan diminta berlatih untuk menjiplak bentuk sederhana

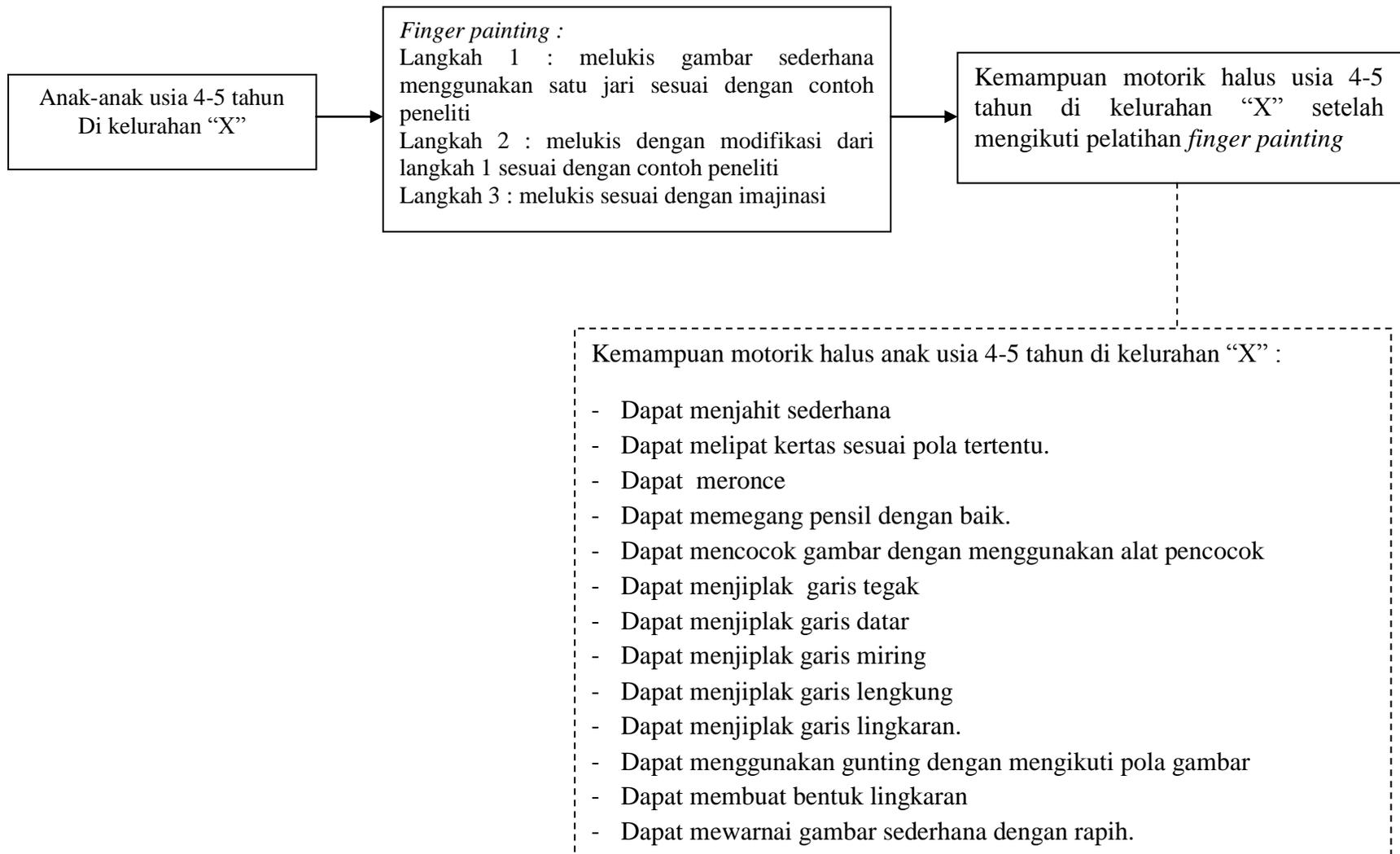
yang tidak mampu ditirunya. Latihan meniru dan menjiplak bentuk sederhana ini untuk melatih kemampuan motorik halus agar anak-anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” dapat menjiplak garis dan membuat bentuk lingkaran. Selanjutnya anak-anak berlatih untuk mengambil cat, mencampurkan berbagai warna cat dan mengoleskan pada bidang kertas, yang melibatkan gerakan jari, telapak tangan dan pergelangan tangan. Kegiatan ini bermanfaat untuk melatih kekuatan dan kelenturan tangan (jari, telapak tangan, dan pergelangan tangan) ketika memegang pensil, mencocok menggunakan alat pencocok, menjiplak sesuai pola, mewarnai, menggambar sederhana.

Selain itu pelatihan *finger painting* anak-anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” juga melatih koordinasi kemampuan motorik halus kedua tangan. Kegiatan yang dilakukan untuk melatih kemampuan motorik halus kedua tangan adalah anak-anak berlatih mengambil, mencampurkan, dan meratakan cat menggunakan kedua tangan yang melibatkan gerakan jari, telapak tangan dan pergelangan tangan. Ketika mengikuti pelatihan *finger painting* anak-anak berlatih melukis menggunakan kedua tangan dengan memutar-mutarkan telapak tangannya sambil menggerakkan pergelangan tangan, melukis dengan gerakan berputar menggunakan 5 jari, membuat pelangi dengan 5 jari, melukis bebas menggunakan dua tangan. Kegiatan ini dapat melatih kelenturan, kekuatan dan koordinasi pada jari, telapak tangan, serta pergelangan kedua tangan pada saat memasukkan benang saat menjahit, menggunting sesuai pola, melipat kertas sesuai pola, dan meronce manik-manik.

Pelaksanaan pelatihan *finger painting* yang diberikan kepada anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” dilakukan secara bertahap secara terprogram (Indrianie, 2008), dimulai dari tingkatan yang paling mudah hingga yang paling sulit. Tahap yang pertama yaitu tahap yang paling sederhana, anak diminta untuk melukis sederhana menggunakan satu jari mengikuti contoh dari peneliti. Tujuan tahap ini adalah melatih kemampuan motorik anak dan memperkenalkan kegiatan *finger painting* kepada anak. Tahap yang kedua, akan cenderung lebih sulit dari tahap pertama karena anak diminta melukis bentuk dengan modifikasi dari tahap pertama sesuai dengan contoh dari peneliti. Tujuan tahap kedua ini adalah melatih, meningkatkan motorik halus anak serta membiasakan anak dengan kegiatan *finger painting*. Tahap ketiga akan lebih sulit bagi anak usia 4-5 tahun karena mereka harus melukis dengan imajinasi sendiri. Tujuan tahap ini adalah meningkatkan kemampuan motorik halus anak serta meningkatkan keterampilan *finger painting* yang sudah dipelajarinya.

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di kelurahan “X” setelah mengikuti pelatihan *finger painting* maka dilakukan pengukuran kemampuan motorik halus sebelum dan setelah mengikuti pelatihan *finger painting*. Alat ukur tersebut dibuat berdasarkan kegiatan yang seharusnya sudah mampu dilakukan oleh anak di usia 4-5 tahun yang sudah disebutkan di halaman sebelumnya yaitu : anak dapat menjahit sederhana, dapat melipat kertas sesuai pola tertentu, dapat meronce, dapat memegang pensil, dapat mencocok gambar dengan menggunakan alat pencocok, dapat menjiplak garis tegak, dapat menjiplak garis datar, dapat menjiplak garis miring, dapat menjiplak garis

lengkung dan dapat meniplak garis lingkaran, dapat menggambar sederhana, dapat menggunakan gunting dengan mengikuti pola gambar, dapat membuat bentuk lingkaran, dapat mewarnai sederhana dengan rapih (Indrianie, 2008).



## 1.6. ASUMSI

1. Pemberian stimulasi yang tepat dapat meningkatkan kemampuan motorik anak.
2. Agar anak dapat mencapai kemampuan motorik halus yang optimal dapat diberikan pembelajaran melalui kegiatan bermain.
3. Kegiatan bermain yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus adalah *finger painting* (melukis dengan jari).

## 1.7. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di kelurahan "X" antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan *finger painting*.